

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Negeri 40 Bandung
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas / Semester : VII J / 2 (Dua)
Standar Kompetensi : 5. Memahami Perkembangan Masyarakat Sejak Masa Hindu Budha Sampai Masa Kolonial Eropa.
Kompetensi Dasar : 5.3 Mendeskripsikan Perkembangan Masyarakat, Kebudayaan Dan Pemerintahan Pada Masa Kolonial Eropa.
Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (2 x Pertemuan)

A. Indikator

Indikator Aspek Kognitif

1. Menjelaskan Proses Masuknya Bangsa Eropa Ke Indonesia
2. Mengidentifikasi Cara Bangsa Eropa Mencapai Tujuan Dan Reaksinya
3. Menjelaskan Reaksi Bangsa Indonesia Terhadap Bangsa Eropa
4. Mengidentifikasi Perkembangan Masyarakat Pada Masa Kolonial

Indikator Aspek Afektif

- 1 Menerapkan Kompetensi *People Smart* (Kecerdasan Sosial) Dalam Berinteraksi Dengan Orang Lain
- 2 Membangun Kerjasama Dan Saling Menghargai Pendapat Dalam Proses Diskusi

Indikator Aspek Psikomotor

1. Mengkoordinasikan Upaya Menggerakkan Anggota Kelompok Untuk Dapat Berpartisipasi Aktif

B. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :

1. Melalui ceramah interaktif dan gambar siswa mampu menjelaskan proses masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia dan mengidentifikasi cara Bangsa Eropa mencapai tujuan dan reaksinya.
2. Melalui ceramah interaktif dan gambar siswa mampu menjelaskan reaksi Bangsa Indonesia terhadap Bangsa Eropa dan mengidentifikasi perkembangan masyarakat pada masa kolonial.
3. Melalui proses tanya jawab siswa mampu menerapkan kompetensi *People Smart* (kecerdasan sosial) dalam berinteraksi dengan orang lain
4. Melalui diskusi kelompok siswa dapat membangun kerjasama dan saling menghargai pendapat dalam diskusi
5. Melalui pembelajaran berkelompok siswa mampu mengkoordinasikan upaya untuk menggerakkan anggota kelompok agar dapat berpartisipasi aktif

Karakter yang diharapkan : Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
 Rasa Hormat dan Perhatian
 Kerja sama
 Tanggungjawab
 Aktif

C. Materi Pembelajaran

KEKUASAAN KOLONIAL DI INDONESIA

1. Proses Masuknya Bangsa – Bangsa Eropa ke Indonesia

Orang Eropa biasa membeli rempah – rempah dari pedagang Asia Barat oleh karena membeli dari pedagang perantara harga rempah di Eropa menjadi sangat mahal. Dengan tujuan menguasai rempah Bangsa Portugis menguasai Malaka tahun 1511 sebagai batu loncatan untuk menguasai perdagangan rempah – rempah di Malaka.

a. Bangsa Portugis

Zaman kolonial di Indonesia sesungguhnya dimulai tahun 1511, beberapa saat setelah Portugis menduduki Malaka. Tidak lama setelah menguasai Malaka

armada Portugis telah sampai di Maluku. Dengan di dukung oleh penguasaan teknologi pembuatan kapal dan senjata yang tinggi serta dipermudah adanya pertikaian antar kerajaan, Portugis berhasil mendirikan kantor dagang dan benteng. Bahkan mereka memperoleh hak monopoli dari Sultan Ternate untuk berdagang rempah. Akan tetapi, keinginan Portugis untuk menguasai Ternate mengakibatkan mereka diusir oleh Sultan Baabulah tahun 1575.

b. Bangsa Spanyol

Pada tahun 1606 mereka berhasil menduduki Ternate dan membangun kembali benteng Kastela (berasal dari castile) peninggalan Portugis. Spanyol berhasil mendirikan permukiman di Ternate dan Siau. Akhirnya pada tahun 1677 Bangsa Spanyol kembali ke Filipina setelah Belanda masuk dan menduduki Ternate.

c. Bangsa Inggris

Sejak akhir abad XVI East Indian Company (EIC) sudah mengadakan hubungan dagang dengan beberapa wilayah di Indonesia. Namun, Inggris tidak berhasil menanamkan monopoli perdagangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan Inggris untuk bersaing dengan Belanda.

d. Bangsa Belanda

Pada bulan Juni 1596 kapal – kapal Belanda berhasil berlabuh di pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat. Setelah menyusuri berbagai tempat dan memicu konflik dengan pedagang lain di berbagai daerah, tahun 1597 ekspedisi itu kembali ke Belanda dengan membawa keuntungan yang besar. Pada tahun 1598 – 1601 perusahaan – perusahaan ekspedisi Belanda berlomba – lomba mengirimkan armadanya untuk memperebutkan rempah Indonesia. Akibat persaingan itu adalah meningkatnya pengiriman rempah ke Eropa dan naiknya harga rempah.

Pada tahun 1602 perusahaan ekspedisi Belanda itu akhirnya melebur menjadi satu pada tanggal 20 Maret 1602 dengan nama Vereenigde Oost – Indische Compagnie (VOC atau Perserikatan Maskapai Hindia Timur). Ide penggabungan perusahaan itu berasal dari seorang tokoh Majelis Perwakilan Tinggi Belanda,

Johan Van Olderbarnvelt. Pemerintah Belanda mendukung secara resmi keberadaan VOC dengan modal awal 6,5 juta golden Belanda, mereka diberi wewenang dan hak octrooi, kewenangan itu antara lain untuk membuat perjanjian dengan para raja Asia atas nama Republik Belanda, membangun benteng dan pasukan, mengangkat para gubernur, serta memelihara hukum dan ketenangan wilayah di luar Belanda. Jan Pieterszoon Coen, sang arsitek kejayaan VOC. Dialah yang berhasil menyatukan dua bidang sekaligus, selain menguasai tempat – tempat produksi rempah – rempah dan jalur perdagangannya. Dia juga berhasil menaklukan kerajaan – kerajaan kuat dan menguasai wilayahnya. Dengan di dukung oleh armada dagang yang kuat, disertai oleh siasat licik, VOC berhasil menguasai pulau di Indonesia. Setelah menaklukan Jayakarta tahun 1619 VOC memperluas kekuasaannya dengan menaklukan Ternate (1620), Banda (1620), Makasar (1660), Banten (1682) dll. Perlahan – lahan kehadiran VOC itu melumpuhkan jaringan perdagangan antar pulau yang telah lama terbentuk di Indonesia.

2. Cara – Cara Bangsa Eropa Mencapai Tujuan dan Reaksinya

Sebelum kedatangan VOC, Indonesia sudah terlibat dalam jaringan perdagangan internasional dengan sistem yang terbuka. Segala hal mengenai peraturan jual beli, proses penawaran dan penentuan harga dilakukan secara transparan. Kegiatan ini sebagian besar dilakukan oleh Kerajaan Islam di Indonesia dengan bangsa – bangsa asing melalui perantara Malaka. Jalur yang mereka gunakan adalah Malaka – Maluku dengan Laut Jawa sebagai urat nadinya. Di sepanjang jalur itu muncul pusat – pusat perdagangan dan bandar – bandar pelabuhan. Komoditas perdagangan antara lain cengkih (Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Bacan), Pala (Banda), dan Cendana (Solor dan Timur). Sementara itu komoditas kain (Gujarat dan Benggali), Beras (Jawa), serta Lada (Banten dan Sumatera). Dalam melakukan kegiatannya VOC membuat kebijakan berupa hal berikut :

- a. Membangun Benteng Pertahanan
- b. Membuat Perjanjian dengan Para Raja
- c. Monopoli Perdagangan

Dalam melakukan kegiatan monopolinya VOC menerapkan beberapa aturan – aturan tersebut sebagai berikut :

- Petani rempah – rempah hanya boleh bertindak sebagai produsen, hak jual beli hanya milik VOC
- Panen rempah hanya boleh dijual kepada VOC dengan harga yang ditentukan VOC
- Barang kebutuhan sehari – hari seperti peralatan rumah tangga, garam dan kain harus dibeli dari VOC dengan harga yang ditentukan oleh VOC.

d. Devide At Impera

Yaitu salah satu politik VOC untuk dapat menguasai suatu wilayah dengan cara pecah belah lalu kuasai. Sebagai contoh kongkret, VOC menggunakan kekerasan orang Bugis untuk menghadapi kerajaan lain di Indonesia.

Jelas terlihat bahwa VOC berhasil mengubah kondisi sosial ekonomi dan politik rakyat Indonesia. Dampaknya secara nyata jaringan perdagangan antar pulau yang telah lama hidup dan berkembang secara bebas merdeka menjadi terganggu. Aktivitas perdagangan yang menjadi urat nadi bangsa Indonesia itu didominasi oleh kepentingan kolonial. Penderitaan dan kemiskinan kemudian menghinggapinya Indonesia.

3. Reaksi Bangsa Indonesia Terhadap Bangsa Eropa

a. Perlawanan Terhadap Portugis

Upaya perlawanan pertama terhadap kehadiran Portugis dilakukan oleh para penguasa Aceh Sultan Mahmud, Pate Kadir, Alaudin tahun 1511 – 1537. Penguasa Jepara dan Demak juga 1530 – 1575 seperti Adipati Unus juga melawan Portugis dengan menyerang pusat kedudukan mereka di Malaka. Pada tahun 1512 Alfonso De Albuquerque mengirim ekspedisi ke kawasan Maluku, kesamaan kepentingan perdagangan menyebabkan kehadiran Portugis diterima dengan baik, perlawanan baru dilakukan setelah Portugis mulai mencampuri urusan internal kerajaan dan terjadinya konflik agama. Perlawanan mulai dilakukan tahun 1530 setelah janda Sultan Bajangullah dan Taruwes bekerjasama untuk menumpas Bangsa Portugis, rakyat juga memberontak kepada Portugis pada tanggal 27 Mei

1531 dengan membunuh panglima Portugis. Pada tahun 1534 Ayalo yang didukung rakyat juga melakukan pemberontakan terhadap Portugis di Ternate.

b. Perlawanan Terhadap Spanyol

Kedatangan bangsa Spanyol semula diterima dengan baik oleh para penguasa lokal, Sultan Almansur dari Maluku. Hal ini karena Sultan merasa dikesampingkan oleh Portugis. Namun kehadiran Spanyol di protes oleh Portugis, alasannya hal itu merupakan pelanggaran terhadap perjanjian Tordesillas yang dibuat pada tahun 1494. Portugis dan Spanyol pun terlibat konflik dan peperangan, salah satu benteng di Tidore yang dibangun Spanyol tahun 1527 diserang dan direbut Portugis. Konflik segitiga antara Portugis, Spanyol dan Maluku pun pecah hingga beberapa tahun. Tahun 1529 Portugis dan Spanyol membuat perjanjian Saragosa yang menyatakan bahwa Maluku menjadi wilayah perdagangan Portugis, sementara itu Spanyol mendapatkan Filipina.

c. Perlawanan Terhadap VOC

Perlawanan terhadap VOC dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia. Di Indonesia bagian timur seperti Maluku dan Makasar perlawanan dilakukan sejak tahun 1630 – 1800. VOC memanfaatkan La Tenritatta To Unru atau Arung Palaka (1634 – 1696) untuk bisa menguasai Makasar. Meskipun penguasa Gowa memberikan otonomi yang luas pada daerah yang dikuasainya, hal itu tetap menimbulkan kebencian di kalangan daerah. Daerah taklukan inilah yang mendasari Bugis mau menerima ajakan VOC untuk menghancurkan Makasar (Gowa). Sultan Hasanudin (1653 – 1669) akhirnya mengalami kekalahan pada tahun 1669 setelah digempur oleh pasukan VOC dengan sekutunya pasukan Bugis

Perlawanan terhadap VOC di Jawa dilakukan oleh kerajaan Mataram. Selama pemerintahan Sultan Agung awalnya memberikan keleluasaan pada VOC untuk berdagang, VOC diberi ijin untuk mendirikan loji di Jepara, namun Mataram kemudian menolak keberadaan VOC di Jawa, untuk upaya melawan VOC di Batavia dilakukan Sultan Agung tahun 1628 – 1629 tetapi mengalami kegagalan. Hal yang sama dilakukan oleh Amangkurat 1 (1646 – 1677) sebagai pengganti Sultan Agung. Keberadaan VOC pun masih sangat dibatasi dan VOC

bisa masuk ke wilayah Jawa dengan ditarik pajak, bahkan tahun 1660 Amangkurat I menutup perdagangan dengan VOC karena VOC menyerang Palembang. VOC berhasil menguasai Jawa setelah Amangkurat II menjadi raja, sejak saat itu konflik berkepanjangan terjadi diantara sesama elite Mataram, VOC berhasil mencampuri kekuasaan hingga memecah Mataram menjadi empat kerajaan.

4. Perkembangan Masyarakat Pada Masa Kolonial

a. Masyarakat Jawa Masa Kolonial

Menurut Raffles dalam bukunya History Of Java penduduk Jawa pada awal abad XIV berjumlah 4.615.270 dari jumlah itu 1,5 juta diantaranya hidup di daerah kerajaan dan 3 juta ada di daerah yang langsung diperintah oleh pemerintah kolonial.

1. Bidang sosial kemasyarakatan, hubungan masyarakat di Jawa pada masa prakolonial adalah abdi bendera. Para bendera dengan kekuasaan dan kedudukannya menguasai tanah dan penduduknya. Dengan demikian jasa dan hasil bumi harus diserahkan oleh rakyat kepada penguasa.
2. Bidang ekonomi, akibat adanya kolonialisme kemakmuran di Jawa mulai melorot jatuh dan kemiskinan mulai melanda, ada beberapa faktor, yaitu
 - Pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan lahan tidak seimbang sehingga produksi justru semakin berkurang
 - Para petani tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk bekerja keras, praktik sistem tanam paksa dan kerja rodi menyadarkan mereka bahwa kerja keras mereka hanya dinikmati oleh kolonial
 - Politik pemerintah kolonial yang menempatkan Jawa sebagai saka guru bagi kehidupan masyarakat Belanda.
 - Sampai dengan abad XIX konsentrasi kolonial memang terletak di Jawa akibatnya Jawa harus menanggung beban keuangan untuk daerah lain yang dikuasai Belanda.

- Krisis yang melanda perkebunan – perkebunan pada tahun 1885 sebagai akibat jatuhnya harga kopi, gula dan tembakau di pasar dunia.

3. Bidang politik, Jawa pada pertengahan kedua abad XVII mengalami puncak krisis di bidang politik. Tokoh – tokoh kuat kerajaan seperti Sultan Agung telah meninggal, konflik intern perebutan tahta dan pemberontakan. Benih – benih desintegrasi itu selain menyebabkan merosotnya peran Mataram juga memancing intervensi VOC ke Jawa semakin intensif.

b. Masyarakat Di Kawasan Timur Indonesia

Kawasan timur Indonesia sudah sejak lama menjadi incaran bangsa – bangsa luar alasan utamanya adalah rempah Maluku adalah komoditas yang berharga dalam perdagangan internasional. Dengan organisasi dagang yang rapi mereka datang lalu memonopoli perdagangan rempah.

1. Bidang sosial kemasyarakatan, kolonialisme Portugis dan Spanyol di kawasan timur Indonesia berlangsung tahun 1511 – 1677. Selama masa itu mereka berhasil mendirikan permukiman di berbagai tempat, interaksi penduduk dengan orang Portugis yang intensif menyebabkan penggunaan bahasa Portugis menjadi lebih meluas. Kata – kata dalam bahasa Portugis pun mulai digunakan sebagai nama – nama orang misalnya De Pereire, De Fretes, Lopies, De Quelju dan Diaz.
2. Bidang ekonomi, rempah bagi penduduk di kepulauan Maluku bisa merupakan berkah, tetapi juga menjadi sumber musibah. Bencana mulai menimpa ketika bangsa barat berdatangan langsung di kepulauan Maluku. Puncaknya ketika VOC dibawa J. P. Coen datang ke Banda. Selain dipaksa menjual rempahnya dengan harga yang ditetapkan oleh VOC penduduk juga dilarang bertransaksi dengan pedagang – pedagang asing lainnya. Hal ini menyebabkan munculnya “penyelundupan” rempah oleh penduduk untuk dibawa keluar. Belanda mengambil tindakan yang tidak masuk akal tahun 1652 mereka mengeluarkan kebijakan Extirpatie yaitu upaya untuk

mengendalikan hasil rempah dengan cara mencabuti pohonnya. VOC sendiri saat itu telah menimbun rempah untuk persediaan 10 tahun.

3. Bidang politik, siasat *divide et impera* yang menjadi ciri khas kolonial Belanda di Indonesia, siasat itu secara jitu diterapkan VOC ketika menghadapi kerajaan kembar Gowa – Tallo yang saat itu menjadi entrepot utama bagi perdagangan rempah. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 ada banyak pedagang yang berpaling ke Makasar, ketika VOC datang di kawasan Timur Indonesia Makasar telah menjadi kekuatan yang disegani. Perang pun terjadi tahun 1660 – 1669 koalisi anantara Gowa – Tallo dan Wajo serta beberapa kerajaan sekutu berhadapan dengan koalisi VOC – Bone atau Soppeng. Tanggal 13 November 1667 ditandatangani Perjanjian Bongaya antara Speelman dan Sultan Hasanudin. Isi perjanjian itu antara lain jaminan utang kepada kompeni, penyerahan wilayah yang direbut dalam perang, pengawasan Bima dialihkan kepada VOC, pembatasan pelayaran orang Makasar, penutupan Makasar bagi perdagangan Bangsa Eropa, Peredaran mata uang Belanda di Makasar, pembebasan bea cukai bagi VOC, menyerahkan 1500 budak, VOC memonopoli penjualan bahan kain dan pecah belah Cina, serta Yurisdiksi daerah pertahanan Ujung Pandang di tangan VOC.

c. Masyarakat Di Indonesia Bagian Barat

Tersedianya area perkebunan Lada menempatkan Jambi pada puncak kemakmurannya pada abad XVII. Pedagang lada Indonesia tahun 1670 berhasil mengeksport lada ke kawasan Laut Tengah dan Timur Tengah sebanyak 60.000 ton pertahun. Boom lada terjadi pada tahun 1616 – 1641 saat Kerajaan Aceh dan Banten mencapai puncak kegemilangan. Kekayaan itu antara lain digunakan untuk membangun mesjid Biturrahman (Aceh), peristirahatan raja di Tirtayasa (Banten) dan pembentukan armada perang. Perubahan terjadi ketika tahun 1641 VOC berhasil menduduki Malaka pada tahun itu juga Palembang jatuh dan disusul kemudian Jambi di duduki tahun 1643. Tahun 1665 VOC mendirikan loji di Padang satu - satunya kerajaan yang harus dihadapi VOC adalah Aceh.

1. Bidang sosial kemasyarakatan, sebagai akibat di tandatangannya Traktat Siak tahun 1858 daerah – daerah taklukan kesultanan Siak diserahkan

kepada Belanda. Sejak saat itu pemodal dari Belanda, Inggris dan Amerika masuk untuk membuka usahanya di daerah yang subur dan kaya itu. Salah satu bidang yang diutamakan adalah perkebunan tembakau yang dipusatkan di Deli, untuk keperluan itulah bangsa kolonial mendatangkan tenaga kerja yang berasal dari Jawa yang disebut Kuli.

2. Bidang ekonomi, hal yang membuat kolonial barat tertarik pada Sumatera dan Kalimantan adalah kekayaan mineralnya. Mulai abad XVII konsentrasi kolonial tertuju pada upaya mengeksploitasi bahan tambang seperti emas, intan, besi dan timah. Pada tahun 1737 Belanda mendirikan tambang Saida dekat Padang yang menghasilkan emas dan perak. Tambang juga didirikan di Lembong Donok dan Lembong Tandas, sementara itu di Kalimantan emas ada di Pegunungan Bajang, Pegunungan Bawang – Belankang, Pontianak dan Sambas. Menurut Raffles tahun 1812 Kalimantan menghasilkan emas 350.000 ons. Pada tahun 1604 Belanda mulai berdagang dengan penambang intan di Kalimantan bahkan pada abad XVIII Sultan Banjarmasin menandatangani kontrak untuk memasok intan ke VOC.
3. Bidang politik, misi utama kehadiran Belanda di Sumatera adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi yang bersumber dari perkebunan dan pertambangan. Ada tiga faktor penghadang laju intervensi Belanda itu yaitu, kegigihan orang Aceh, supremasi Inggris yang masih kuat dengan pusat pemerintahan di Bengkulu, dan adanya gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Ketiga faktor itulah yang mempengaruhi dinamika – dinamika politik di pulau Sumatera. Dengan siasat liciknya pasal tentang Aceh itu berhasil diubah melalui Traktat Sumatera yang ditandatangani tanggal 2 November 1871. Setelah terusir dari Banten tahun 1682, Inggris memperkuat kedudukannya di Sumatera, untuk menghadapi VOC Inggris mengadakan perjanjian dengan raja – raja setempat. Misalnya dengan Sultan Muhammad Shah dari Indrapura (1660 – 1691), Raja Adil dan Gulemat dari Bengkulu (1695), Pangeran Sungai Lemau dan Sungai Itam (1685), Pangeran Silebar Natadiraja (1645), Penguasa Seluna (1706), dan Krue (1713) untuk memonopoli lada. Selain itu Inggris masih memperoleh daerah Natal (1751) dan tapanuli (1755). Penetrasi Inggris diberbagai daerah itu

mempersempit ruang gerak VOC. Ekspansi Belanda di pesisir barat Sumatera (Minangkabau) berbenturan dengan gerakan kebangkitan Islam, setelah terkena pengaruh Islam pada abad XVI, Minangkabau mengenal Islam tiga raja yaitu Raja Alam (Raja Dunia), Raja Adat (Raja Hukum Adat), dan Raja Badat (Raja Agama Islam). Gerakan pembaruan Islam tersebut bermula di Agam tahun 1780 dan dikenal sebagai gerakan Padri, gerakan ini menentang perjudian, sabung ayam, aspek – aspek hukum adat yang didasarkan pada garis ibu, penggunaan candu, minuman keras, tembakau, dan ketaatan yang lemah terhadap ajaran Islam. Dakwah gerakan Padri dipimpin oleh Tuanku (gelar kehormatan minangkabau untuk guru agama) berbenturan dengan kaum adat dibawah para penghulu dan keluarga kerajaan minangkabau. Perang antarnagari ini dimenangkan oleh gerakan Padri, sampai tahun 1821 saat Belanda mulai intervensi dan mendukung kaum adat kerajaan, oleh karena itu pecahlah perang Padri.

D. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Kolase

E. Metode pembelajaran

- Ceramah Interaktif
- Komunikatif
- Pengalaman Siswa

F. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

- Power Point
- Gambar dan Video yang menunjang pembelajaran
- Alat Pembelajaran (Papan Tulis, Spidol, Alat Tulis, In fokus, Laptop, Speaker, Lem, Duplek, Kain Perca dll)

Sumber Belajar :

1. Modul IPS Kelas VII – Dra Herlina
2. Buku Paket IPS kelas VII karangan Muh Nurdin,dkk
3. Buku Paket IPS Kelas VII Karangan Didang Setiawan

G. Langkah - Langkah Kegiatan Pembelajaran

Materi : Kekuasaan Kolonial di Indonesia

Pertemuan 1

Kegiatan	Langkah Kegiatan	Waktu
Pendahuluan	• Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam • Kegiatan berdoa di pimpin oleh ketua kelas sesuai dengan kepercayaannya masing – masing • Guru mengabsen siswa dan memeriksa kebersihan, kerapihan kelas serta pakaian siswa • Guru menanyakan kabar hari ini kepada siswa • Guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya • Guru melakukan motivasi dengan mengajak siswa untuk fokus dan siap untuk belajar • Apersepsi : Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan dengan materi yang akan diajarkan “ Bagaimana perasaan kalian ketika upacara bendera?” “ Bagaimana kalau Indonesia kembali di jajah?” • Guru menginformasikan mengenai materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa	5 Menit
Kegiatan Inti	Eksplorasi • Guru menggali sejauhmana pengetahuan siswa mengenai materi dengan tanya jawab • Guru memberikan beberapa gambar yang berkaitan dengan kolonialisme di Indonesia • Guru menjelaskan materi mengenai proses masuk dan cara Bangsa Eropa mencapai tujuan dan reaksinya melalui ceramah interaktif dan media PPT.	30 Menit
	Elaborasi • Setelah semua siswa duduk dengan kelompoknya masing – masing, guru menginstruksikan mengenai	30 Menit

	tahapan – tahapan pembuatan tugas yang harus dilalui oleh setiap kelompok dan perlunya kompetensi <i>people smart</i> dalam pelaksanaannya. • Guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dalam menentukan pembagian tugas kepada setiap kelompok dan menentukan rancangan kolase yang akan dibuat serta mempersiapkan alat dan bahan. • Guru mengintruksikan kepada setiap kelompok untuk mulai masuk pada tahapan pembuatan kolase dengan tema “Aku Cinta Indonesia”. • Selama siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas guru berkeliling untuk mengontrol dan menilai pekerjaan siswa. • Setelah waktu habis hasil diskusi dikumpulkan. Konfirmasi • Guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya peran aktif anggota kelompok dan kerjasama dengan baik serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang berpartisipasi aktif • Siswa bertanya tentang hal – hal yang belum diketahui dan guru meluruskan kesalahpahaman mengenai pembelajaran. • Siswa mengungkapkan kesan mengenai pembelajaran	5 Menit
Penutup	• Bersama – sama dengan siswa membuat kesimpulan mengenai materi hari ini • Menginformasikan materi yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya • Menutup pertemuan dengan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing – masing dipimpin oleh ketua kelas • Guru keluar dengan mengucapkan salam	10 Menit

Materi : Reaksi Bangsa Indonesia dan Perkembangan Masyarakat Pada Masa Kolonial

Vera Tresnawati, 2016
**PENINGKATAN KOMPETENSI PEOPLE SMART MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF
 TEKNIK KOLASE PADA PEMBELAJARAN IPS**
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	• Tahap presentasi dilaksanakan oleh setiap kelompok dengan memaparkan alat dan bahan pembuatan kolase, tahapan pembuatan kolase, dan materi mengenai kolase yang dipaparkan di depan kelas secara bergantian. • Kelompok yang tidak melakukan presentasi bertugas untuk mendengarkan dan memberikan penilaian kepada kelompok yang sedang presentasi • Setelah presentasi selesai guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok. Konfirmasi • Guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang berpartisipasi aktif • Siswa bertanya tentang hal – hal yang belum diketahui dan guru meluruskan kesalahpahaman mengenai pembelajaran. • Siswa mengungkapkan kesan mengenai pembelajaran	5 Menit
Penutup	• Bersama – sama dengan siswa membuat kesimpulan mengenai materi hari ini • Menginformasikan materi yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya • Menutup pertemuan dengan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing – masing dipimpin oleh ketua kelas • Guru keluar dengan mengucapkan salam	5 Menit

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Penilaian Proses Pembelajaran :

Penilaian ini dilaksanakan ketika pembelajaran sedang berlangsung dengan memperhatikan respon dan sikap siswa dalam diskusi kelompok, sikap dan hasil

karya. Penilaian dilakukan dalam bentuk Rubrik Penilaian yang dilakukan oleh guru. Adapun Rubrik Penilaian :

a. Penilaian Aspek Diskusi

Kel	Kerjasama				Memecahkan masalah				Menghargai				Komunikasi				Empati				J
	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
1.																					
2.																					
Dst																					

J* = Jumlah

Keterangan : Skor 4 : Baik Sekali (BS)

Skor 3 : Baik (B)

Skor 2 : Cukup (C)

Skor 1 : Kurang (K)

Nilai = Jumlah Skor

Keterangan Penilaian :

1. 18 – 20 = 90 (Amat Baik)

2. 15 – 17 = 85 (Baik)

3. 12 – 14 = 80 (Cukup)

4. 10 – 11 = 75 (Kurang)

5. Dibawah 10 = 70 (Sangat Kurang)

Rubrik Penilaian

Aspek	4	3	2	1
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Kerjasama	Seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	Sebagian besar anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	Hanya satu dua orang saja yang ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	Seluruh anggota tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok

Vera Tresnawati, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI PEOPLE SMART MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK KOLASE PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memecahkan Masalah	Memecahkan masalah dengan solusi menguntungkan semua pihak	Memecahkan masalah dengan solusi menguntungkan sebagian pihak	Memecahkan masalah dengan solusi menguntungkan diri sendiri	Tidak dapat memecahkan masalah
Menghargai	Siswa mendengarkan dan menanggapi ketika ada temannya yang bertanya dan berpendapat	Siswa mendengarkan tapi menanggapi dengan bercanda ketika ada temannya yang bertanya dan berpendapat	Siswa mendengarkan tapi tidak menanggapi ketika ada temannya yang bertanya dan berpendapat	Siswa acuh tak acuh ketika ada temannya bertanya dan berpendapat
Komunikasi	Komunikasi dilakukan dengan harmonis dan menggunakan bahasa yang baik	Komunikasi kurang harmonis namun masih menggunakan bahasa yang baik	Komunikasi kurang harmonis tidak menggunakan bahasa yang baik	Komunikasi tidak harmonis dan tidak menggunakan bahasa yang baik
Empati	Saling menawarkan bantuan sesama anggota kelompok	Membantu ketika diminta oleh anggota kelompoknya	Membantu dengan mengharapkan imbalan (nilai)	Tidak ingin membantu orang lain, Sibuk mengerjakan pekerjaannya sendiri

b. Penilaian Aspek Hasil

No	Aspek Kel	Bahan Baku				Kreativitas				Kerapihan				Materi			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1																	
2																	
3																	

Keterangan : Skor 4 : Baik Sekali (BS)

Skor 3 : Baik (B)

Skor 2 : Cukup Baik (C)

Skor 1 : Kurang Baik (K)

Nilai = Jumlah Skor

Keterangan Penilaian :

1. 14 – 16 = 85 (Amat Baik)

Vera Tresnawati, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI PEOPLE SMART MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK KOLASE PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. 11 – 14 = 80 (Baik)
3. 7 – 10 = 75 (Cukup)
4. Dibawah 6 = 70 (Kurang)

Rubrik Penilaian

No	Nilai / Instrumen	4	3	2	1
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik
1	Pemilihan Bahan Baku	Bahan baku secara dominan sesuai dengan tema yang ditentukan	Bahan baku setengahnya sesuai dengan tema	Bahan baku yang ditentukan tidak banyak digunakan dalam produk tersebut	Bahan baku tidak sesuai dengan tema
2	Kreativitas	Hasil kolase sangat unik	Hasil kolase bagus dan cenderung jarang terfikirkan	Hasil kolase yang dihasilkan biasa dan sering dibuat oleh orang lain	Hasil kolase sangat standar
3	Kerapihan	Ketelitian yang tinggi dalam membuat kolase	Kurangnya ketelitian sehingga kurang enak di lihat	Kolase tidak beraturan baik bentuk maupun keindahannya	Kolase belum jadi dan masih berantakan
4	Materi	Materi lengkap dan mudah dipahami	Materi lengkap namun sulit dipahami	Materi kurang lengkap	Tidak ada materi

LEMBAR KERJA KELOMPOK

KELOMPOK :

KETUA KELOMPOK :

ANGGOTA :

- Pengelola Bahan :
- Perancang :
- Pembicara :
- Penilai kualitas karya :

1. BAHAN

2. RANCANGAN PRODUK

3. LANGKAH LANGKAH PEMBUATAN

c. Penilaian Aspek Sikap (Afektif)

Nama	Disiplin				Sikap				Jumlah
	4	3	2	1	4	3	2	1	
1.									
2.									
Dst									

Skor : 7 – 8 = A, 5 – 6 = B, 3 – 4 = C, 2 < = D

Rubrik Penilaian

Aspek	Penilaian			
	4	3	2	1
Disiplin	Menggunakan pakaian rapih, atribut lengkap, masuk kelas tepat waktu	Menggunakan pakaian rapih, atribut lengkap, terlambat masuk kelas	Pakaian rapih, atribut tidak lengkap dan terlambat masuk kelas	Tidak rapih. Atribut tidak lengkap dan terlambat masuk kelas
Sikap	Menghormati guru, teman dan berperilaku sopan santun	Menghormati guru, teman namun kurang sopan santun	Menghormati guru, teman namun tidak sopan santun	Tidak hormat dan tidak sopan santun

Mengetahui,
Guru Pamong PPL

Mahasiswa PPL

Dra. Herlina
NIP : 196412242000122002

Vera Tresnawati
NIM : 1200099